

## **BAB II**

### **KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep**

##### **2.1.1 Makna**

Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Alwi dkk, 2005:703). Selain itu makna juga diartikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001: 132).

Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna yang sering dikaitkan dengan umpasa adalah makna pengharapan, makna penyamaan, dan makna nasihat. Makna pengharapan dalam kajian antropolinguistik berisi tentang harapan-harapan yang dituangkan dalam setiap umpasa yang dilontarkan. Adapun makna pengharapan dibagi menjadi:

#### A. Pengharapan Futuratif

Makna pengharapan futuratif adalah makna yang mengandung pengharapan agar mereka yang mendengarkan *umpasa* dapat hidup lebih baik sesuai dengan harapan yang diucapkan dalam *umpasa* tersebut.

#### B. Pengharapan Situasional

Makna pada pengharapan situasional ini adalah makna yang mengandung pemberitahuan situasi sekarang atau kehidupan kepada siapa *umpasa* tersebut dilontarkan, agar kedepannya kehidupannya akan lebih baik dari sebelumnya.

Makna penyamaan lebih cenderung berpatok pada sistem semiotik atau sistem lambang yang terkandung pada *umpasa* tersebut dan makna nasihat lebih banyak mengandung arahan, bimbingan dan nasihat supaya setiap orang yang mendengarnya memiliki prinsip pribadi sehingga *umpasa* yang disampaikan memiliki dampak atau sumbangsih yang kuat terhadap jati diri masyarakat Batak Toba (Naibaho 2015)

### 2.1.2 Upacara Adat *Manulangi Tulang*

*Manulangi tulang* adalah suatu upacara adat yang bertujuan untuk menghormati *ito* (saudara laki-laki) dari ibu, caranya sebagai berikut: semua keturunan orang tua akan memberi penghormatan bersama-sama putera puteri yang telah berkeluarga maupun belum secara bersama bermufakat membuat upacara adat *sulang-sulang* dan sama-sama memikul biaya dan mempersembahkan makanan.

Pada awalnya upacara adat ini akan diadakanketika seorang anak dalam satu keluarga pada suku Batak Toba sudah menjadi seorang pemuda dan berencana untuk menikah namun tidak dengan *paribanna* (putri *tulang* / putri saudara laki-laki dari ibunya) melainkan dengan putri orang lain (marga lain) maka terlebih dahulu orangtua si pemuda membawa pemuda tersebut ke rumah *tulang* untuk mohon doa restu.

Namun semakin berubahnya zaman fungsi dari upacara adat ini juga mengalami perubahan, dimana upacara ini tidak hanya bertujuan untuk permisi dan menikahi wanita yang bukan *paribanna* (putri *tulang*nya), karena dizaman sekarang upacara adat ini memiliki tujuan yang lebih, bukan hanya meminta doa restu untuk menikah, tetapi doa restu untuk merantau, kuliah atau sekolah ke tempat lain dengan membawa makanan yang biasanya adalah *lomok-lomok* (daging dari anak babi yang sudah dimasak) lengkap dengan dan *tuak tangkasan* (minuman tuak asli) namun sekarang ini dapat diganti dengan minuman yang lebih praktis seperti Bir Bintang atau Heineken.

Upacara adat *Manulangi tulang* ini bertujuan untuk *parmisi*. *Parmisi* ini ada kaitanya dengan hal yang berlaku umum di zaman dahulu pada orang Batak

bahwa *pariban* (putrid *tulang*/anak *naboru*) itu pada dasarnya sudah jadi “jodoh”, jadi seorang pemuda punya hak prioritas untuk menjadi calon suami si perempuan (*boru ni tulang*). Oleh karenanya jika tidak dilaksanakan, maka “hak prioritas” tersebut haruslah dikembalikan (dilepas) sehingga si *pariban* (*boru ni tulang*) pun punya kebebasan untuk menerima pinangan dari pemuda lain dan upacara adat *Manulangi tulang* ini wajib hukumnya bagi anak laki-laki pada suku Batak Toba di daerah yang masih sangat melestarikan adat-istiadat, termasuk di kampung halaman penulis yang bertempat di kota Doloksanggul.

Acara *Manulangi tulang* biasanya di hadiri oleh keluarga inti yakni si pemuda bersama dengan semua saudaranya dengan kedua orang tuanya, *Bapa tua*, *Bapa uda* (saudara laki-laki ayah) dan *Naborunya* (saudara perempuan ayah) Sementara di pihak *Tulang* biasanya didampingi *Nantulang* (istri *Tulang*) dan semua warga desa ditempat *Tulang* berdomisili.

Setelah rombongan keluarga pihak pemuda tiba di rumah *Tulang*nya (biasanya saat acaranya makan siang), maka orang tua si pemuda akan bertanya apakah masih ada anggota keluarga yang di tunggu kehadirannya? Jika sudah tidak ada , maka tahapan berikutnya adalah menjelaskan maksud kedatangan walau sebelumnya upacara adat ini sudah disepakati pada jauh-jauh hari sebelumnya:

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Antropolinguistik**

Antropolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan antara antropologi (ilmu kebudayaan) dengan linguistik dalam cabang linguistik ilmu ini mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat, etika berbahasa, dan pola-pola kebudayaan lain dari suku bangsa.

Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sibarani 2004:20).Selanjutnya Kridalaksana menggunakan istilah kajian antropolinguistik ini sebagai kajian linguistik kebudayaan, dimana linguistik kebudayaan ini adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan dan kekerabatan (Sibarani dan Henri 1993:128).

Antropolinguistik memiliki beberapa tugas yaitu:

Tugas pertama meliputi: (1) menganalisis istilah-istilah budaya atau ungkapan lain; (2) menganalisis proses penamaan; (3)menganalisis kesopansantunan; (4) menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur budaya; (5) menganalisis etnisitas dari sudut bahasa; (6) menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa.

Tugas kedua: (1) menggunakan dan menganalisis struktur bahasa dalam konteks budaya yang tepat; (2) menggunakan dan menganalisis gaya bahasa dan diksi dalam konteks budaya yang tepat; (3) menganalisis keberagaman bahasa dari

sudut pandang budaya yang berbeda; (4) menganalisis sejarah bahasa berdasarkan sejarah budaya masyarakatnya dan (5) menganalisis makna berdasarkan konteks budaya.

Tugas ketiga: (1) menganalisis terminologi aspek kehidupan manusia dan kemudian menguraikannya berdasarkan bahasa dan/atau budayanya; (2) menganalisis aspek kehidupan manusia dan kemudian menguraikannya berdasarkan bahasa dan/atau budayanya (Sibarani 2008: 63).

Teori yang digunakan mengacu pada teori Antropolinguistik karya Alessandro Duranti. Di dalam buku ini, Alessandro Duranti (2000) menjelaskan hubungan interdisipliner antara ilmu bahasa (linguistik) dengan antropologi. Duranti mengenalkan konsep “linguistik-antropologi” yang ia gagas sebagai salah satu bentuk wilayah interdisipliner yang mempelajari “bahasa” sebagai sumber budaya dan ujaran sebagai bentuk kegiatan budaya. Penulis buku tersebut juga menunjukkan bahwa linguistik-antropologi juga terbentang luas bersama kajian Etnografi yang menjadi elemen penting dalam kajian ilmu bahasa. Kajian linguistik-antropologi tersebut juga menggambarkan mengenai inspirasi intelektual yang berasal dari hubungan interaksional, berdasarkan pada perspektif aktifitas dan pemikiran manusia. Dalam buku tersebut, penulis menjelaskan bahwa aktifitas ujaran manusia berdasarkan pada aktifitas budaya sehari-hari dan bahasa merupakan piranti yang paling kuat dibandingkan dengan kaca pembesing lain (simbol) yang lebih sederhana dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 2.2.2 Hubungan Bahasa dengan kebudayaan

Adanya keterhubungan antara budaya dan bahasa merupakan topik yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pakar berusaha menguak perilaku budaya suatu masyarakat melalui kajian terminologi tertentu yang terdapat dalam bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Sapir dalam bukunya *Language* telah membahas hubungan dan kaitan tak langsung antara bahasa dan budaya, serta kekhasan bentuk sastra yang tergantung pada kekhasan struktur bahasa yang menjadi wahananya. Selanjutnya Sapir –Whorf (1966) menyelidiki penggunaan evidensi bukti kebahasaan untuk menguak perilaku penuturnya melalui struktur bahasanya. Clark dan Clark (1977) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara bahasa dan struktur bahasa dengan cara berfikir seseorang. Jadi cara manusia memandang lingkungan kehidupannya terekam dalam struktur bahasanya, termasuk dalam ungkapan pepatah-petitih, peribahasa, rumah-rumah adat, upacara-upacara adat penutur-penuturnya. (lihat Basaria,2012)

Sejalan dengan pendapat di atas, jauh sebelumnya Wilhelm von Humbolt (1767-1835) seorang filosof dan bahasawan berbangsa Jerman, telah mengemukakan bahwa terdapat saling-hubungan yang erat antara masyarakat, bahasa, dan budaya. Pada tahap awal, kesatuan itu muncul sebagai tritunggal, satu masyarakat, satu bahasa, dan satu budaya (Gumperz1996:362). Bahasa adalah alat berfikir yang sekaligus berpengaruh terhadap pola pikir. Selanjutnya ia mengatakan bahwa setiap bahasa berbeda dari bahasa lainnya, dan bahwa pikiran dan bahasa merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Bahkan Humboldt mengatakan bahwa struktur bahasa berpengaruh terhadap perkembangan pola

pikir manusia, dan pada setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas. Manusia selalu berhadapan dengan realitas di luar dirinya, tetapi realitas itu hadir dan muncul dalam pikirannya melalui medim bahasa yang khas. Maka pandangan dunia seseorang termasuk masyarakatnya ditentukan oleh bahasa pertamanya ( Basaria,2012)

Malinowski (dalam Hymes,1964:4) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental,dan psikologis; apa hakekat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Penggunaan bahasa dalam komunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi kontrol atau suatu tindakan untuk saling mempengaruhi partisipan dalam suatu pertuturan (Hymes, 1964 :5 ). Sapir dalam (Bonvillain,1997:49 menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim.

Hubungan antara kosa kata (termasuk semua kosa kata dalam *umpassa* ) dan nilai budaya bersifat multidireksional. Bahasa dan kebudayaan sangat erat. Ada banyak pendapat mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan (Blount,1967.dalam Pranowo, 2003 )

Pertama, bahasa mencerminkan kebudayaan; artinya bahasa merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa. Sebagian besar produk budaya suatu bangsa hanya dapat diamati melalui bahasanya. Wahab (1991) menyatakan bahwa budaya suatu bangsa tercermin dalam bahasanya. Cerminan budaya dalam bahasa tidak hanya pada kosakata, tetapi juga pada tingkat yang lebih luas, seperti pada



kalimat, paragraph, wacana, retorika, atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dan dipakai oleh masyarakat bahasa itu.

Kedua, kebudayaan menentukan bahasa. Artinya segala perilaku manusia dalam suatu masyarakat akan menentukan bahasa yang digunakan. Segala hasil cipta, rasa, karsa dan karya dapat menentukan bunyi, kosa kata, struktur kalimat, retorika, atau ungkapan.

Ketiga bahasa dan kebudayaan saling menentukan. Pendapat ini paling moderat, karena kita tidak ingin mendikotomikan antara bahasa dan kebudayaan. Suatu realita adalah bahwa manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain tanpa menggunakan bahasa; sebaliknya juga bahasa tidak mungkin digunakan jika pemilikinya tidak memiliki hasil cipta, rasa, karsa, dan karya. Hubungan bahasa dengan budaya dapat diibaratkan sebagai air dengan ikan. Air adalah pengandaian bahasa yang memberikan kemungkinan kepada ikan untuk dapat hidup di dalamnya; sebaliknya, ikan adalah pengandaian kebudayaan yang hanya dapat terus hidup dan berkembang jika ada bahasa yang menjadi wadahnya. Bahasa Sansekerta yang diketahui sebagai bahasa yang sudah mati tidak memungkinkan memberikan ruang gerak berkembangnya kebudayaan Sansekerta

Keempat, bahasa dan kebudayaan tidak memiliki hubungan sama sekali. Pendapat ekstrim ini menyimpulkan bahwa bahasa harus memiliki sifat-sifat universal agar dapat difungsikan untuk berkomunikasi oleh siapapun yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Bahasa Inggris yang dipakai hampir di seluruh belahan dunia tidak harus menguasai kebudayaan bangsa Inggris. Masyarakat yang berkebudayaan India, Singapura, Cina, Indonesia dapat menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan kebudayaan masing-masing.

Pikiran inilah yang menginspirasi para teknolog untuk menciptakan mesin-mesin penerjemahan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Jika mereka masih berfikir bahwa bahasa dan kebudayaan saling berhubungan, teknologi sangat sulit mentrasfer simbol-simbol budaya ke dalam simbol bahasa, sehingga dari berbagai pendapat di atas, sesuai dengan masalah yang sedang dikaji, akan dipakai pendapat yang ketiga bahwa bahasa dan kebudayaan saling menentukan dan memengaruhi satu dengan yang lain.

### **2.2.3 Umpasa**

*Umpasa* dikenal sebagai ungkapan yang merupakan alat komunikasi yang sangat ampuh digunakan sebagai medium ekspresi dalam upacara adat masyarakat Batak Toba. Penggunaan *umpasa* adalah salah satu cara untuk mendidik anggota masyarakat, sebagai alat untuk melegalisasi pranata-pranata dan lembaga kebudayaan serta dan sebagai alat untuk pengawasan norma-norma kemasyarakatan yang seharusnya diikuti dan diarifi ( Bascom,1986:32 ). Seperti suku bangsa lainnya, suku Batak Toba termasuk salah satu suku bangsa yang kaya dengan penggunaan bahasa ungkapan. Salah satu ungkapan dalam bahasa Batak Toba yang dikenal sebagai bentuk *umpasa* .

Secara umum *umpasa* sering diartikan sebagai pantun yang berupa keinginan untuk mencapai sesuatu atau permohonan dalam bentuk doa dan jika dikaji, pantun itu ada sampirannya, demikian juga dengan *umpasa*, Setiap baris atau kata mengandung makna mendalam dan saling terkait satu sama lain. Salah satu contoh *umpasa*:

*Bintangna rumiris,*

*ombun na sumorop.*

*Sai tubu di hamu anak na riris,*

*boru pe antong torop.*

*Umpasa* ini sering digunakan dalam upacara adat pernikahan dimana jika diartikan secara menyeluruh, maka *umpasa* ini tergolong kedalam *umpasa* yang mengandung makna pengharapan karena didalamnya terdapat nilai-nilai doa dan pengharapan supaya mempelai dalam pernikahan tersebut kelak diberikan keturunan yang banyak.

Sifat dan ciri alam sering *diumpasakan* ke sifat dan perilaku bahasa. Ini merupakan perwujudan dari filosofi alam terkembang jadi guru. Hakimy (1988:2 ; Navis, 1984) menyatakan bahwa filosofi alam terkembang jadi guru merupakan sumber pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman hidup. Kecermatan suku Batak Toba mengabstraksi alam tempat tinggalnya memperkaya pengetahuan mereka sehingga melahirkan berbagai bentuk *umpasa* yang mengandung kias yang menjadi salah satu petunjuk identitas kebatakan masyarakat Batak Toba (Basaria, 2012)

Pada wacana keseharian masyarakat Batak Toba ditemukan strategi berkomunikasi yang sarat simbol-simbol, yang terakomodasi dalam ekspresi *umpasa*. *Umpasa* dalam implementasi wacananya mengandung nilai humanis dan dianggap efektif sebagai ekspresi diri yang menyangkut kebenaran, kebaikan, keindahan (estetika), solidaritas, dan pencurahan hati bagi masyarakatnya. Penggunaan bahasa dengan *umpasa* tidak saja berfungsi sekedar sebagai medium komunikasi (Gibbs, 1994), tetapi juga sebagai ungkapan yang sarat nilai-nilai kognitif, budaya apresiatif dan humbleness terhadap lawan bicara yang

terakumulasi dalam konsep ideal yang oleh suku Batak Toba disebut *pantun*.  
( dibaca [pattun] ) (Basaria,2012)

#### **2.2.4 Nilai-nilai budaya**

Dalam antropolinguistik bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya (Sibarani 2004:59) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan yaitu: (1) kebudayaan ekspresi, (2) kebudayaan tradisi, dan (3) kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan intuisi, ide dan imajinasi. Sedangkan kebudayaan tradisi mencakup nilai religi, adat-istiadat dan kebiasaan. Dan yang terakhir kebudayaan fisik mencakup hasil karya asli yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya tersebut akan terdapat pada masing-masing makna umpasa yang terdapat dalam upacara adat *Manulangi Tulang* pada masyarakat Batak Toba.

Nilai budaya dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal. Basaria dalam artikelnya yang berjudul 'Hipotesis Sapir-Whorf pada umpasa Batak Toba menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara adat dan budaya dan pada umumnya nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba meliputi: nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, hukum, konflik, *hamoraon*, *hasangapon* dan pengayoman.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sehubungan dengan ini Prosser (1978:303) mengatakan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling tertanam dalam suatu

masyarakat sehingga beliau mengelompokkan nilai menjadi lima bagian yaitu; (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dengan orientasi alam, (3) nilai yang berhubungan dengan orientasi pada waktu, (4) nilai yang berhubungan dengan orientasi kegiatan, (5) nilai yang berhubungan dengan orientasi pada antar sesama manusia. Sibarani (2004:178) membagi nilai-nilai budaya menjadi dua bagian, yaitu (1) kedamaian, adalah kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, komitmen, pikiran positif dan rasa syukur, dan (2) kesejahteraan, adalah kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian, kreativitas budaya dan peduli lingkungan. Sibarani (2012:16-17) mengatakan bahwa nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial suatu masyarakat dengan arif. Disamping itu kearifan lokal yang berisi ajaran mengenai hubungan manusia dengan manusia, banyak pula yang berisi tentang hubungan manusia dengan alam dan ajaran hubungan manusia dengan Tuhan.

### **2.3 Tinjauan Pustaka**

Sebelumnya penelitian tentang umpasa telah dikaji oleh beberapa orang diantaranya: Sinaga (2016) dalam skripsinya membahas tentang *Makna dan arti umpasa Batak Toba pada tinjauan resepsi sastra*. Dimana pada skripsinya dijelaskan bahwa Umpasa adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat larik atau lebih. Umpasa dapat disejajarkan dengan karmina, pantun biasa dan talibun dalam sastra Indonesia lama yang memiliki makna dan arti. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara wawancara dan Populasi penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba, Sampel dipilih secara purposif yaitu orang yang mengerti tentang umpasa. Dalam memilih subjek,

penelitian ini menggunakan teknik *snowballsampling* atau teknik berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi, demikian seterusnya.

Metode yang digunakan dalam menganalisis *umpasa* adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah kemudian menafsir seluruh *umpasa* untuk menemukan kepaduan dan hubungan antar data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah makna dan arti *umpasa* Batak Toba pada acara perkawinan dan kelahiran, yaitu berisikan tentang Berkat, Pandangan hidup, Nasihat, Doa Pengharapan dan Permohonan berkat dari Tuhan yang MahaKuasa. Dan dari tulisan ini penulis dapat menerapkan analisis makna *umpasa* dari persepsi yang berbeda guna menambah wawasan dan gambaran *umpasa* dalam upacara adat yang berbeda.

Tampubolon (2012) dalam tesisnya juga membahas tentang *umpasa* dengan judul *Umpasa Masyarakat Batak Toba Dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik* dimana tesis ini juga mengkaji wacana adat Batak Toba, salah satu sub-etnik Batak di Indonesia di samping Batak Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing, tulisan ini membicarakan komponen tindak tutur, jenis tindak tutur, serta fungsi tindak tutur pada *umpasa* masyarakat Batak Toba dalam rapat adat di Kota Medan.

Hasil penelitian yang diperoleh mengatakan bahwa tindak tutur menggunakan *umpasa* masyarakat Batak Toba dalam rapat adat ditemukan 3 jenis tindak tutur yaitu: (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur literal, dan (3) tindak tutur langsung literal. Tindak tutur yang menggunakan *umpasa* masyarakat Batak Toba dalam rapat adat sangat berbeda dengan tindak tutur yang digunakan sehari-

hari dalam masyarakat Batak Toba. Dari tulisan ini penulis dapat mengaplikasikan peranan umpasa pada objek yang berbeda dari segi tindak tuturnya.

Basaria (2012) dalam makalah seminar nasional dengan judul *Umpasa Bahasa Batak Toba: Kajian Semiotik Budaya* dimana didalam tulisannya dijelaskan bahwa umpasa yang berupa untaian kalimat sesungguhnya menggambarkan sebuah cita-cita hidup orang Batak. Sesungguhnya umpasa sebagai ungkapan yang mencerminkan simbol-simbol nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Batak Toba. Sebagian simbol-simbol dari *nilai* budaya dimaksud telah menjadi ikon orang Batak Toba, bahkan menjadi meluas sehingga beberapa simbol dalam budaya Batak Toba telah terbentuk menjadi ikon Sumatera Utara. Dari tulisan ini penulis dapat mengaplikasikan peranan umpasa dalam bidang semiotik nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Batak Toba.

Naibaho (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Tintin Marakkup Dalam Pernikahan Adat Batak Toba* (Kajian Antropolinguistik) menganalisis Umpasa dalam bahasa Batak Toba menggunakan data lisan dan tulisan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap atau lebih sering disebut sebagai wawancara dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah makna umpasa bahasa Batak Toba ada tiga yaitu: makna nasihat, makna penyamaan, dan makna harapan yang pada akhirnya dapat penulis terapkan sebagai acuan pengembangan makna umpasa.

Mariana (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Ragam Diksi Dalam Upacara Adat Saur Matua Masyarakat Batak Toba* menganalisis ragam diksi

dalam upacara adat *saur matua*.Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan upacara adat Saur Matua, ragam diksi yang diselesaikan dalam kata,frasa,bahkan ungkapan atau umpasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini lebih banyak menjelaskan tentang deskripsi upacara adat Saur Matua yang terdapat dalam tradisi Batak Toba sehingga penulis dapat menganalisis perbedaan upacara adat yang ada pada masyarakat Batak Toba.